

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *carnivorous women* atau 肉食系女子 (*nikushoku-kei joshi*) merupakan topik hangat yang diperbincangkan dalam studi gender dan sosiologi kontemporer di Jepang. Istilah merujuk pada perempuan yang aktif dalam menjalin hubungan romantis, berani mengambil inisiatif dalam percintaan, percaya diri, vokal, mandiri secara ekonomi dan cenderung berbeda dengan gambaran perempuan pada umumnya berdasarkan norma-norma gender tradisional di Jepang. Kemunculan perempuan dengan karakter seperti ini menantang peran perempuan tradisional yang selama ini dianggap pasif dalam menjalankan hubungan dan bergantung pada laki-laki. Fenomena ini muncul seiring dengan terjadinya transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan perempuan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam hidup mereka. Selain itu, menurut Woźny (2022: 73) pengaruh dari globalisasi dan eksposur terhadap budaya barat juga berpengaruh dalam merubah cara perempuan Jepang memandang hubungan romantis. Kondisi seperti ini memunculkan citra perempuan yang aktif, kompetitif dan mandiri, yang kemudian dilekatkan pada istilah *carnivorous women*.

Istilah *carnivorous women* atau (肉食系女子) pertama kali muncul dalam wacana publik melalui tulisan seorang Maki Fukasawa, yang bisa dilihat pada kutipan berikut:

「肉食系女子」は、恋愛や仕事において積極的に行動する女性を指す言葉である。「彼女たちは自分から男性にアプローチすることをためらわず、恋愛や人生において主導権を握ろうとする傾向がある。」

(<https://www.j-cast.com/2009/04/09039069.html>)

“*Nikushoku-kei joshi*” wa, *ren'ai ya shigoto ni oite sekkyokuteki ni kōdō suru josei o sasu kotoba de aru.* “*Kanojotachi wa jibun kara dansei ni apurōchi suru koto o tamerawazu, ren'ai ya jinsei ni oite shudōken o nigirou to suru keikō ga aru.*”

Terjemahan:

“Carnivorous women” adalah istilah yang merujuk pada perempuan yang aktif dalam urusan cinta dan karier. Mereka tidak ragu untuk mengambil inisiatif terhadap laki-laki dan berusaha memegang kendali dalam hubungan dan kehidupan.

Selain tentang *carnivorous women*, dalam tulisannya yang lain, Maki Fukasawa juga memperkenalkan istilah *herbivorous men* atau *soushoku-kei danshi* (草食男子) yaitu laki-laki muda yang pasif dalam urusan percintaan, yang bisa dilihat melalui kutipan berikut:

「かつて、男性にとって、恋愛とセックスは『積極的』（ガンガンいく）か、『縁がない』（もてない）かの、大きく2つに分かれていました。現在 U35 男子の中には、この2つのパターン以外に新しい人種が誕生しています。それは恋愛やセックスに『縁がない』わけではないのに『積極的』ではない、『肉』欲に淡々とした『草食男子』です。」（深澤真紀「U35 男子マーケティング図鑑 第5回『草食男子』」

(<https://www.j-cast.com/2009/04/09039069.html>)

"Katsute, dansei ni totte, ren'ai to sekkusu wa 'sekkyokuteki' (gan-gan iku) ka, 'en ga nai' (motenai) ka no, ōkiku futatsu ni wakarete imashita. Genzai U35 dansei no naka ni wa, kono futatsu no patān igai ni atarashii jinshu ga tanjō shite imasu. Sore wa ren'ai ya sekkusu ni 'en ga nai' wake de wa nai noni 'sekkyokuteki' de wa nai, 'niku' yoku ni tantan to shita 'sōshoku danshi' desu."

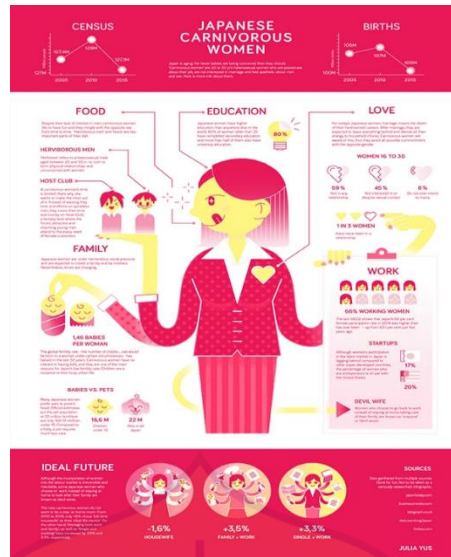
Terjemahan:

"Dulu, bagi laki-laki, cinta dan seks hanya terbagi dua: antara yang proaktif (mengejar) atau yang tidak punya hubungan sama sekali (tidak laku). Namun kini, di antara pria di bawah usia 35 tahun, muncul tipe baru, bukan karena mereka tidak memiliki hubungan dengan cinta atau seks, tetapi karena mereka tidak agresif dalam mengusahakannya, mereka adalah 'pria herbivora' yang bersikap tenang terhadap hasrat seksual."

Berdasarkan kedua kutipan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam masyarakat Jepang terdapat 2 kategori gender baru. *carnivorous women*, wanita yang aktif dan agresif dalam ranah hubungan romansa dan dalam dunia karier. Serta *soushoku-kei danshi*, laki-laki dewasa yang pasif dan tidak agresif dalam ranah hubungan romansa.

Terjadinya kedua fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya perubahan besar dalam ranah relasi gender di Jepang. Tidak hanya melalui tulisan, terdapat juga infografis terkait yang menunjukkan secara lebih detail apa itu *carnivorous women*, yang bisa dilihat melalui gambar berikut:

Gambar 1.1 Infografis *Carnivorous Women*



Sumber: <https://www.behance.net/gallery/71239157/Japanese-Carnivorous-Women>

Berdasarkan infografis di atas bisa dikatakan bahwa perempuan yang termasuk dalam kategori *carnivorous women* merupakan perempuan yang berani mengambil inisiatif, percaya diri, mandiri secara ekonomi, tidak terbebani norma tradisional dilihat bahwa mereka merasa tidak harus menikah muda atau langsung memiliki anak, mereka juga mementingkan kebebasan pribadi mereka dan mereka cenderung lebih eksplisit dalam menunjukkan ketertarikan secara fisik maupun emosional. Berdasarkan infografis tersebut, terlihat bahwa populasi Jepang mengalami stagnansi cenderung turun dari 127 juta di 2005 menjadi 128 juta di 2010 dan turun lagi ke 127 juta di 2015, di saat yang bersamaan ini juga menunjukkan angka kelahiran yang menurun drastis dari 106 juta di 2005 menjadi 100 juta di 2015. Berdasarkan infografis di atas, bisa diketahui bahwa perempuan usia 16 sampai 30 tahun, sebanyak 59% dari mereka lebih memilih hubungan yang santai, 45% dari mereka ingin menikah suatu saat nanti dan 8% dari mereka tidak ingin menikah sama sekali. Infografis di atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 66% perempuan Jepang memiliki pekerjaan, namun hanya 1 dari 10 yang menduduki posisi eksekutif atau manajerial. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *carnivorous women* bukan sekadar gaya pacaran yang agresif, tetapi merupakan bagian dari fenomena sosial yang lebih luas di Jepang terkait transformasi gender, tekanan ekonomi, dan keinginan hidup mandiri.

Secara historis, perempuan Jepang dibentuk menjadi sosok istri dan ibu yang ideal melalui konsep *ryōsai kenbo* (良妻賢母), yang berarti “istri yang baik dan ibu yang bijaksana.” Konsep ini mulai diperkenalkan pada era Meiji (1868-1912) sebagai bagian dari modernisasi Jepang, di mana peran perempuan dibatasi hanya dalam ruang domestik. Sistem ini diperkuat oleh kebijakan negara dan normal sosial yang mengutamakan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Namun, setelah Perang Dunia II, industrialisasi dan modernisasi membuka peluang baru bagi para perempuan Jepang untuk memasuki dunia kerja dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Perubahan ini memberikan mereka kemandirian secara finansial, yang secara perlahan menggeser ekspektasi tradisional terhadap perempuan dalam ranah hubungan dan pernikahan. Meskipun demikian, norma gender patriarkal masih tetap kuat di berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang (Lukyantseva, 2023: 8).

Pada tahun 1990-an sampai 2000-an, Jepang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dikenal sebagai *The Lost Decade* (Yoshino dan Hesary, 2015). Krisis ini menyebabkan meningkatnya ketidakstabilan dalam pasar tenaga kerja dan melemahkan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Dengan bertambah sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan tetap, banyak laki-laki mulai kehilangan posisi dominan mereka dalam unit keluarga dan masyarakat. Hal ini secara otomatis mendorong perempuan untuk menjadi mandiri, baik dalam aspek ekonomi maupun kehidupan pribadi mereka, termasuk dalam hubungan romantis mereka. Meningkatnya jumlah perempuan dengan pendidikan tinggi dan karier yang lebih stabil membuat mereka lebih percaya diri dalam memilih pasangan dan menentukan masa depan mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya mempercepat munculnya fenomena *carnivorous women* yang menolak peran pasif dalam hubungan dan lebih memilih peran yang lebih aktif (Woźny, 2022: 73).

Selain faktor ekonomi, pengaruh globalisasi dan media juga berperan dalam mendorong pergeseran ini. Budaya populer Jepang, termasuk drama, film, manga, dan novel, semakin banyak menampilkan karakter perempuan yang mandiri dan agresif dalam percintaan. Tokoh perempuan dalam media-media di atas sering kali digambarkan sebagai individu yang tidak takut untuk mengambil langkah pertama

dalam hubungan dan memiliki kendali atas hidup mereka sendiri dalam berbagai sisi. Representasi seperti ini membantu dalam membentuk persepsi baru tentang bagaimana perempuan dapat bersikap dalam hubungan sosial dan romantis. Selain itu, semakin banyak juga perempuan Jepang yang terpapar dengan nilai-nilai feminisme dari barat, yang menekankan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, semua faktor-faktor ini mempercepat pergeseran cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam sebuah hubungan.

Meskipun jumlah perempuan yang termasuk dalam kategori *carnivorous women* terus meningkat, mereka masih menghadapi banyak hambatan sosial dan tekanan dari norma-norma gender tradisional yang ada. Muto dan Katsurada (2024) menyatakan bahwa banyak keluarga yang masih mengharapkan perempuan untuk menikah dan memiliki anak sebelum mencapai usia tertentu. Pandangan ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah yang terus mendorong peningkatan angka pernikahan dan kelahiran di Jepang, berdasarkan tingkat kelahiran yang terus menurun dalam beberapa dekade terakhir. Selain itu, banyak perempuan yang menghadapi diskriminasi karena mereka lebih memilih untuk fokus pada karir mereka dibanding membangun keluarga. Tekanan ini sering kali membuat perempuan merasa terbebani dalam memilih antara aspirasi pribadi dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, meskipun perubahan terjadi, perempuan Jepang masih harus berhadapan dengan realitas sosial yang belum sepenuhnya menerima transformasi peran gender.

Dalam perspektif teori gender, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir. Dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* (1949), menjelaskan bahwa perempuan sering kali tidak diposisikan sebagai subjek independen, melainkan sebagai objek atau pelengkap untuk laki-laki. Seperti yang bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her, she is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is the Subject, he is the Absolute, she is the Other.”

(Beauvoir, 1949: 6)

Terjemahan:

Perempuan didefinisikan dan dibedakan berdasarkan laki-laki, bukan sebaliknya, perempuan yang insidental, yang tidak esensial berhadapan

dengan yang esensial. Laki-laki adalah Subjek, laki-laki Absolut, dan perempuan adalah Yang lain.

Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali didefinisikan berdasarkan relasi mereka dengan laki-laki, bukan sebagai individu yang mandiri. Dalam konteks Jepang, *carnivorous women* dapat dipahami sebagai upaya perempuan untuk menegaskan eksistensi mereka di luar definisi tradisional tentang feminitas. Mereka tidak lagi melihat pernikahan sebagai satu-satunya tujuan hidup, tetapi sebagai salah satu dari banyak pilihan yang bisa mereka ambil sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa perempuan semakin memiliki kendali atas kehidupan mereka sendiri tanpa harus bergantung pada laki-laki. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dilihat sebagai bagian dari gerakan yang lebih besar dalam menantang struktur patriarki Jepang (Lukyantseva, 2023: 8).

Pada awalnya, fenomena ini memiliki label yang mengandung konotasi negatif. Wanita dengang sikap dan perilaku “maskulin” seperti dominan dalam hubungan dan memiliki ambisi karier yang tinggi diberi label agresif dan tidak feminim. Pandangan seperti ini sesuai dengan teori *labelling* dari Howard Becker (1963) dalam bukunya *Outsiders* yang bisa dilihat dalam kutipan berikut:

“Deviancy is not a quality of the act a person commits, but rather a consequence of the application by others of rules and sanctions to an ‘offender’. The deviant is one to whom that label has successfully applied; deviant behavior is behavior that people so label”

(Becker, 1963 [ed. 1996], 217-218)

Terjemahan:

Penyimpangan bukanlah sifat dari tindakan yang dilakukan seseorang, melainkan konsekuensi dari penerapan aturan dan sanksi oleh pihak lain terhadap seorang ‘pelanggar’. Seorang penyimpang adalah orang yang telah berhasil dikenai label tersebut; perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap demikian oleh orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam konteks *carnivorous women*, perempuan yang dianggap terlalu aktif dan agresif dalam percintaan, menunjukkan ambisi dalam karier, dan menolak norma pernikahan tradisional tidak berarti mereka ‘menyimpang’ secara objektif. Mereka dilihat menyimpang karena masyarakat Jepang, yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai patriarki dan idealisasi perempuan sebagai sosok *ryōsai kenbo*, memberikan label tersebut kepada mereka. Label bukanlah label yang muncul secara netral, tetapi muncul dengan muatan penilaian

sosial. Label ini mengandung konotasi agresif, dominan, yang bertentangan dengan norma gender konvensional di Jepang. Oleh karena itu, perempuan yang menyanggah label ini dianggap menyimpang bukan karena tindakan mereka sendiri, melainkan karena adanya reaksi sosial terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan harapan kultural. Dengan kata lain *carnivorous womenn*, merupakan hasil dari proses pelabelan yang dibuat dalam sistem sosial yang membatasi ekspresi gender.

Fenomena *carnivorous women* juga mencerminkan pergeseran dalam persepsi masyarakat terhadap perempuan dan peran gender di Jepang. Dalam masyarakat tradisional, perempuan yang aktif dalam hubungan romantis sering kali mendapatkan stigma negatif seperti “tidak tahu malu” atau “tidak feminim” (Tokuhiko, 2009: 112). Namun saat ini, seiring dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik, keberadaan fenomena *carnivorous women* mulai diterima sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih progresif. Pergeseran ini mencerminkan prinsip dalam teori *labelling*, di mana identitas yang awalnya dianggap menyimpang, perlahan menjadi identitas sosial baru yang diterima (Becker, 1963: 218).

Perubahan persepsi ini juga erat kaitannya dengan teori gender performatif yang dikemukakan oleh Judith Butler. Butler (1990: 45) menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk melalui repetisi tindakan sosial. Dengan kata lain, gender itu performatif. Fenomena *carnivorous women* menjadi salah satu bentuk performativitas di mana perempuan Jepang mendefinisikan ulang identitas gender mereka. Dengan semakin banyaknya perempuan yang secara terbuka menyatakan preferensi dan keinginan dalam percintaan maupun karier, norma tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam hubungan sosial mulai terdekonstruksi.

Munculnya fenomena *carnivorous women* menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sedang mengalami pergeseran nilai dan pandangan dalam memaknai peran dan eksistensi perempuan, baik dalam ranah percintaan, pendidikan, keluarga, maupun pekerjaan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji pelabelan dan perubahan persepsi terhadap perempuan *carnivorous women* dari perspektif teori labeling dan gender. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik

untuk meneliti tentang pelabelan dan perubahan persepsi terhadap wanita *carnivorous women* dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelabelan dan perubahan persepsi tersebut dalam masyarakat Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian berupa artikel oleh Keichi Kumagai (2013) yang berjudul “*Floating young men: Globalization and the crisis of masculinity in Japan*”. Hasil penelitian menunjukkan perubahan yang terjadi di laki-laki Jepang dan maskulinitas mereka, yaitu munculnya tipe-tipe maskulinitas baru seperti *herbivorous boy (soshokukei-danshi)*, *otaku (maniac or fetishist men)* and *petit (neo) nationalist* yang disebabkan oleh globalisasi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai kemunculan sub kategori gender yang baru, terutama dalam masyarakat Jepang. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas tipe-tipe maskulinitas baru yang muncul akibat globalisasi sedangkan penulis membahas tentang kemunculan fenomena *carnivorous women* di Jepang beserta pelabelan dan perubahan persepsi yang mereka alami dalam masyarakat Jepang.
2. Penelitian berupa skripsi oleh Kartika Cindy Bagardini (2018) mahasiswi Universitas Brawijaya yang berjudul “Fenomena Herbivore Men, Carnivore Girl, dan Muen Shakai pada Generasi Z di Jepang dalam Film *Evergreen Love* Karya Sutradara Koichiro Miki”. Hasil penelitian ini menunjukkan munculnya fenomena *herbivorous men* dan *carnivorous women* di Jepang yang terjadi pada generasi Z di dalam film *Evergreen Love*. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pembahasan mengenai *carnivorous women* di Jepang. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas *carnivorous women* di dalam film *Evergreen Love*, sedangkan penulis membahas fenomena *carnivorous women* di dalam

masyarakat Jepang.

3. Penelitian berupa artikel jurnal ilmiah oleh Michaela Luschmann (2019) yang berjudul “*Discourses of Herbivore Masculinity in Japanese Love Advice Books*”. Fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana istilah *carnivorous women* dalam buku nasihat cinta di Jepang, khususnya melalui analisis terhadap karya Sakuragi Piroto (2009). Penelitian ini menggunakan teori labeling sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya label sebagai kategori moral dan fungsi sosial labeling. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori labeling dalam membahas fenomena *carnivorous women*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah, penelitian di atas menggunakan teori labeling untuk menganalisis sebuah buku, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori labeling atau penjurukan untuk membahas perubahan persepsi dan pelabelan terhadap *carnivorous women* yang terjadi dalam masyarakat Jepang.
4. Penelitian berupa artikel jurnal ilmiah oleh Yuko Ito (1978) yang berjudul “*Evaluation of Sex-Roles as a Function of Sex and Role Expectation*”. Fokus penelitian adalah mengukur persepsi peran jenis kelamin melalui skala psikologis, termasuk feminitas dan maskulinitas. Teori yang digunakan adalah teori gender. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan cara skala biopsikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menghadapi konflik antara keinginan personal dan norma sosial dan menunjukkan adanya tekanan gender internal. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas persepsi sosial terhadap sifat gender. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas persepsi gender secara umum, sedangkan penulis berfokus kepada *carnivorous women*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Kemunculan fenomena *carnivorous women* di Jepang.
2. Sebagian masyarakat Jepang yang masih memiliki pandangan terhadap gender, terutama perempuan, yang masih sangat tradisional dan patriarkal.
3. Adanya resistensi sosial terhadap perempuan yang menunjukkan ekspresi gender dan preferensi relasional yang tidak sesuai dengan konstruksi gender konvensional.
4. Pergeseran makna label *carnivorous women*, yang awalnya bernuansa negatif, menjadi simbol perempuan mandiri dan modern.
5. Adanya kemunculan fenomena *carnivorous women* yang mengakibatkan adanya pelabelan dan perubahan persepsi terhadap perempuan dalam masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, penulis membatasi pembahasan yang dibahas adalah seputar *carnivorous women*, teori pelabelan dan perubahan persepsi masyarakat terhadap perempuan, dengan menggunakan teori labeling dan gender.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penjulukan masyarakat Jepang terhadap perempuan yang dikategorikan sebagai *carnivorous women* apabila dilihat dari teori *labelling* dan gender?
2. Bagaimana perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap perempuan yang dikategorikan sebagai *carnivorous women* apabila dilihat dari teori *labelling* dan gender?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penjulukan masyarakat Jepang terhadap perempuan yang dikategorikan sebagai *carnivorous women* apabila dilihat dari teori *labelling* dan gender.
2. Untuk menganalisis perubahan persepsi masyarakat Jepang terhadap perempuan yang dikategorikan sebagai *carnivorous women* apabila dilihat dari teori *labelling* dan gender.

1.7 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori sebagai berikut:

1.7.1 Teori Penjulukan (*Labelling*)

Menurut Howard Becker dalam bukunya yang berjudul *Outsiders* (1963: 217-218), “*deviancy is not a quality of the act the person commits, but rather a consequence of the application by others of rules and sanctions to an ‘offender’.*” Dengan kata lain, perilaku dianggap menyimpang hanya saat masyarakat memberinya label demikian. Edwin Lemert (1951) juga memperkuat teori di atas. Lemert menjelaskan, yang membedakan antara *primary deviance* (penyimpangan awal) dan *secondary deviance* (penyimpangan lanjutan), di mana penyimpangan lanjutan terjadi karena adanya label yang menempel pada seorang individu.

Link dan Phelan (2013) menambahkan bahwa proses stigma modern melibatkan empat tahap: pelabelan, stereotipisasi, pemisahan sosial, dan diskriminasi. Proses ini menunjukkan bahwa labelling tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dilembagakan dalam struktur sosial. Pescosolido dan Martin (2015) juga memperkenalkan istilah *the stigma complex* untuk menekankan bahwa stigma merupakan jaringan yang rumit, dipengaruhi oleh budaya, kebijakan publik, dan dinamika sosial kontemporer.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *labelling* atau penjulukan merupakan proses dimana individu, baik sendiri atau dalam bentuk kelompok atau insitusi memberikan cap kepada seseorang yang sedang atau sudah melakukan sesuatu sehingga orang tersebut mendapatkan label yang akan memengaruhi bagaimana mereka dipersepsi di dalam lingkungan masyarakat dan bagaimana mereka berperilaku.

1.7.2 Teori Gender

Judith Butler (1990) mengatakan bahwa tidak ada identitas gender yang bersifat pasti atau asli, melainkan gender dibentuk melalui aksi yang dilakukan berulang-ulang sampai terbentuk identitas aslinya. Butler juga menyimpulkan bahwa apabila gender merupakan pengertian budaya yang diambil dari suatu tubuh yang mempunyai jenis kelamin, maka gender tidak bisa dikatakan mengikuti jenis kelamin. Menurut Pamela Sue Anderson dalam bukunya yang berjudul *A Feminist Philosophy of Religion* (1997), gender merupakan atribut atau ciri khas yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk secara kultural, gender juga membedakan tatanan dari setiap aspek kehidupan sosial manusia yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Rosi Braidotti (2022) melalui *posthuman feminism* juga menekankan bahwa gender perlu dipahami dalam keterkaitan dengan teknologi, lingkungan, dan kekuasaan global. Sementara itu, Chiara Bottici (2014) memperkenalkan *anarcha-feminism* yang melihat identitas sebagai sesuatu yang transindividual, yaitu terbentuk dalam jaringan relasi sosial yang kompleks.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan sebuah cap atau label yang tidak selalu ditentukan berdasarkan alat kelamin yang dimiliki, namun juga bisa ditentukan dari budaya sekitar.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan mendeskripsikan pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Kemudian, dalam memaparkan data penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan data berupa buku, jurnal penelitian dan artikel. Adapun metode deskriptif analitis menurut Koentjaraningrat (1976:30) merupakan metode penelitian untuk menggambarkan secara tepat dan terperinci mengenai objek penelitian yang bisa berupa individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian berupa *Carnivorous Women* dan dampaknya terhadap dinamika masyarakat di Jepang.
2. Melakukan tinjauan pustaka berupa mencari jurnal-jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan fenomena *Carnivorous Women*.
3. Melakukan analisis terhadap data-data yang sudah ditemukan.
4. Memulai penyusunan laporan penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian seputar studi Jepang, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti apa itu *Carnivorous Women* dan apa dampaknya terhadap dinamika masyarakat Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian yang akan menguraikan secara menyeluruh mengenai alasan penulis mengambil judul yang berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah,

tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan bagian kajian pustaka yang berisikan tentang teori dan konsep yang mendasari penelitian, termasuk teori labeling, stigma, stereotip, gender, identitas gender, peran gender, sikap gender, sex (jenis kelamin biologis), serta konsep kesetaraan dan keadilan gender.

Bab III merupakan bagian yang memuat hasil analisis pelabelan dan perubahan persepsi terhadap perempuan *carnivorous women* dalam masyarakat Jepang, dengan analisis menggunakan teori utama labeling dan gender.

Bab IV memuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan mengenai pelabelan dan perubahan persepsi terhadap perempuan *carnivorous women* dalam masyarakat Jepang.

